

# PARTISIPASI SWASTA DALAM PENATAAN PEMUKIMAN KUMUH DI SEMARANG

Oleh : Ir. Hendro Trilistyono

## PEMUKUMAN KUMUH DAN PENGHUNI PEMUKIMAN KUMUH

Kota mempunyai fasilitas lebih baik serta kesempatan kerja lebih banyak dibanding desa merupakan daya tarik urbanisasi penduduk desa ke kota, disamping adanya faktor pendorong dari desa itu sendiri. Urbanisasi ini bersamaan dengan penambahan penduduk alami menjadi kota-kota berkembang lebih cepat, seperti halnya kota-kota Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan dan Semarang.

Perkembangan kota yang lebih cepat ini menjadikan timbulnya berbagai masalah terhadap penyediaan prasarana, sarana dan lingkungan perumahan kota, karena tidak diimbangi

dengan pengadaan lapangan kerja yang memadai. Akibatnya penduduk yang berpenghasilan rendah akan menempati lingkungan pemukiman yang sesuai dengan penghasilannya.

Mereka menempati dan mendirikan rumah-rumah di tanah yang tak bertuan, tanah-tanah yang belum dipergunakan, atau pada lingkungan pemukiman kumuh.

Disamping penghasilan yang rendah, ketidakpastian tanah yang mereka tempati, menjadikan mereka ragu untuk memperbaiki rumah yang dihuninya. Hal ini menjadikan lingkungan pemukiman kumuh tersebut semakin memburuk.

**Pemukiman kumuh** (Drakakis-Smith) adalah :  
pemukiman yang abash

“legal” dan permanent, namun kondisi fisik lingkungan semakin memburuk, terbagi bagi menjadi unit-unit rumah (dan pekarangannya) yang semakin kecil karena kepadatan yang semakin tinggi. Pemukiman ini disebut “slums area” atau perkampungan yang kotor dan miskin (JM. Echols dan Hssan Shadily).

disamping pemukiman kumuh tersebut terdapat pula pemukiman liar atau “squatter” yaitu : pemukiman yang menempati tanah yang “tak sah/illegal” yang bukan diperuntukan untuk pemukiman seperti tanah-tanah : kuburan, tepi rel KA, bantaran sungai, dibalik dinding tembok bangunan milik orang lain atau lahan

lahan yang belum digunakan.

Disamping status tanah tersebut diatas, tanah-tanah pemukiman kumuh mempunyai tata guna tanah yang tetap atau berbeda sesuai dengan perkembangan tata guna tanah kota yang dinamis, dalam rangka mendukung pembangunan yang berlanjut.

Akibat terdapat beberapa tanah pemukiman kumuh yang mempunyai nilai komersial menguntungkan.

Sifat-sifat pemukiman lain yang menonjol antara lain adalah :

1. **Kepadatan penduduk yang tinggi.** (Kalianyar, Jakarta Barat = 881 jiwa/Ha, Bangunharjo, Surabaya 1000 jiwa/Ha, Kec.Semarang Tanah / rata-rata 319 jiwa/Ha, kec. Semarang Selatan 33 jiwa/Ha).

Di Kodya Semarang terdapat beberapa kelurahan yang mempunyai kepadatan yang tinggi seperti Kelurahan Bangunharjo (90 jiwa/Ha), pada beberapa RT di kelurahan pendeanlamper 820 jiwa/Ha. Kepadatan yang tinggi inilah merupakan salah satu penyebab rumah terbagi menjadi unit-unit yang lebih kecil.

## **2. Prasarana dan sarana lingkungan yang kurang memenuhi syarat dan kurang terpelihara.**

Kurang terpeliharanya ini diakibatkan kurangnya penghasilan yang sebagian besar dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, papan dan perlengkapan rumah tangga, pendidikan dan sandang.

## **3. Bentuk dan luas rumah.**

Bentuk rumah sebagian

rumah merupakan rumah deret/ bersambung, dengan luas antara 9 m<sup>2</sup> - 30 m<sup>2</sup>. bahan bangunan yang dipergunakan kurang memenuhi syarat. Demikian pula organisasi ruangnya. Oleh karena itu ada yang menyebut dengan “Rumah kardus” atau “Rumah kurcaci”.

## **4. penghasilan penghuni pemukiman kumuh.**

Kebanyakan penghuni mempunyai pekerjaan sebagai buruh bangunan, tukang becak, pembantu rumah tangga, penjual bakso dll. Dengan penghasilan harian. Penghasilan mereka berkisar antara Rp. 2000,- hingga Rp. 6000,- setiap harinya. Banyak pula istri mereka mempunyai penghasilan tambahan dengan menjual makanan di rumah, mengerjakan

konveksi pakaian dll, yang menambah penghasilan setiap bulannya.

#### **5. Sikap penghuni pemukiman kumuh**

Sikap penghuni pemukiman kumuh terhadap gotong royong kampung (yang mengeluarkan sedikit biaya) sangat baik. Dengan

demikian pula tolong menolong antar sesama warga, hubungan kekeluargaan yang baik. Terhadap upacara yang bersifat tradisi dan ritual, mereka sangat memperhatikan dan timbul kesan “ngnakake (jawa)” dengan serius.